

TINDAK TUTUR BAHASA INDONESIA DALAM INTERAKSI TERAPIS-PASIEN PADA KOLOM "KONSULTASI" TABLOID MANTRA EDISI FEBRUARI 2014

Indonesian Speech Act In Patient Therapist Interaction In Column Consultation Tabloid Mantra February 2014 Edition

Ringga Alseptyoga, Sukatman, Anita Widjajanti
Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia
Jurusan Pendidikan Bahasa dan Seni, Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan
Universitas Jember (UNEJ)
Jln. Kalimantan 37 Kampus Tegal Boto, Jember 68121
E-mail: ringgachee@yahoo.co.id

Abstrak

Tindak tutur adalah merupakan tindakan manusia dalam melakukan tuturan melalui kata-kata yang dilakukan penutur dan lawan tutur. Tindak tutur merupakan salah satu cabang ilmu pragmatik yang berhubungan dengan bahasa yang digunakan untuk berkomunikasi. Tindak tutur digunakan oleh siapapun yang menggunakan bahasa yaitu masyarakat. Tindak tutur yang digunakan itu tidak hanya pada saat berkomunikasi langsung tetapi juga bisa melalui media cetak. Hal tersebut menarik untuk diamati dan dikaji lebih jauh mengenai tindak tutur dalam interaksi terapis-pasien pada kolom "konsultasi" tabloid Mantra edisi februari 2014. Hal tersebut bertujuan untuk membuat orang selaku pembaca tabloid dapat mengetahui dan memahami tindak tutur tersebut. Pada penelitian ini ditemukan dan dibahas 15 data dalam bentuk tindak tutur. Rancangan dan jenis penelitian ini adalah kualitatif-etnografi. Pengumpulan data dalam penelitian ini dengan menggunakan metode dokumentasi. Hasil dari penelitian ini diperoleh 3 jenis tindak tutur yaitu tindak lokusi, ilokusi, dan perlokusi, serta kesantunan bahasa dan 3 fungsi tindak ilokusi yaitu fungsi kompetitif, fungsi konvivial, dan fungsi kolaboratif.

Kata Kunci: Tindak tutur, tabloid mantra, jenis tindak tutur, kesantunan bahasa, dan fungsi tindak tutur.

Abstract

Speech act is a human act of doing narrative through words that made speakers and opponents said. Speech act is one branch of science dealing with the pragmatics of language used to communicate. Speech acts used by anyone who uses that language community. Speech acts that use it not only during but also can communicate directly through the print media. It is interesting to watch and further examination of the speech act in the therapist-patient interaction in the "consultation" Mantra tabloid edition february 2014 It aims to get people as tabloid readers may know and understand the speech act. In this study 15 found and discussed the data in the form of speech acts. The design and type of this research is qualitative-ethnographic. Collecting data in this study by using the method of documentation. The results of this study showed 3 types of speech acts that follow locutions, ilokusi, and perlokusi, and politeness language and 3 functions, namely acts ilokusi competitive functions, functions konvivial, and collaborative functions.

Key word : Speech act, the tabloid Mantra, types of speech acts, politeness language, and speech act functions.

Pendahuluan

Bahasa memegang peranan penting dalam kehidupan bermasyarakat yakni sebagai sarana komunikasi. Tanpa bahasa dapat dipastikan bahwa segala macam kegiatan berinteraksi dalam masyarakat akan lumpuh. Mengingat pentingnya bahasa dalam menjalankan segala aktivitas sehari-hari, tentu setiap anggota masyarakat selalu terlibat dalam komunikasi, baik bertindak sebagai komunikator (pembicara) maupun sebagai komunikan (penyimak). Peristiwa-peristiwa komunikasi yang berlangsung tersebut dapat dijadikan tempat atau media untuk mengungkapkan ide, gagasan, isi pikiran, maksud, realitas, dan sebagainya. Dengan demikian, bahasa digunakan sebagai alat komunikasi untuk menyampaikan pesan atau maksud pembicara kepada pendengar (Nababan, 1984:66). Bahasa menjadi salah satu media yang paling penting dalam komunikasi baik secara lisan maupun tulis. Austin (dalam Wijana, 1996: 17) mengungkapkan bahwa ada 3 jenis tindakan yang dilakukan oleh penutur, yaitu tindak lokusi, tindak ilokusi, dan tindak perlokusi. Salah satu bidang kehidupan yang menggunakan tindak tutur adalah interaksi terapis-pasien pada kolom "konsultasi" tabloid Mantra.

Para terapis dan pasien pada kolom "konsultasi" menggunakan bahasa dengan mengutarakan maksud-maksud di dalamnya sehingga menimbulkan tindak tutur. Kesantunan bahasa yang digunakan di dalam kolom "konsultasi" tabloid Mantra beraneka ragam. Pada kolom tersebut juga terdapat fungsi tindak tutur khususnya tindak ilokusi.

Tindak tutur yang digunakan muncul karena beberapa alasan karena ingin memberikan informasi mengenai masalah yang dihadapi pasien. Kemunculan tindak tutur tersebut sengaja dibuat agar apa yang disampaikan oleh pasien dapat dimengerti oleh terapis. Hal tersebut menarik untuk diamati dan dikaji lebih jauh mengenai tindak tutur dalam interaksi terapis-pasien pada kolom "konsultasi" tabloid Mantra edisi Februari 2014 bertujuan untuk dijadikan bahan referensi untuk mata kuliah pragmatik. Penelitian tentang tindak tutur ini, secara tidak langsung diharapkan memberikan kontribusi tersendiri dalam perkembangan ragam bahasa di Indonesia khususnya dalam bidang pragmatik.

Berdasarkan paparan latar belakang masalah di atas, rumusan permasalahan yang ada dalam penelitian ini, yaitu: 1) bagaimanakah jenis tindak tutur yang digunakan dalam interaksi terapis-pasien pada kolom konsultasi tabloid Mantra edisi Februari 2014?; 2) Bagaimana kesantunan bahasa dalam interaksi terapis-pasien pada kolom konsultasi tabloid Mantra edisi Februari 2014? ; 3) Bagaimana fungsi tindak tutur bahasa Indonesia dalam interaksi terapis-pasien pada kolom konsultasi tabloid Mantra edisi Februari 2014?.

Metode Penelitian

Rancangan penelitian ini berupa penelitian kualitatif karena menghasilkan deskripsi berupa kata-kata tertulis dan juga lisan. Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif karena penelitian ini menghasilkan tindak tutur berupa kata-kata dan kalimat yang digunakan para terapis-pasien dalam berinteraksi dalam kolom "konsultasi". Jenis penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah etnografi berbahasa, khususnya tindak tutur. Dalam ilmu etnografi, dalam setiap komunikasi yang dilakukan oleh penutur dan petutur didalamnya juga akan terdapat sebuah aspek tutur. Penelitian etnografi juga merupakan kegiatan pengumpulan bahan keterangan atau data yang dilakukan secara sistematis mengenai cara hidup serta berbagai aktivitas sosial dan berbagai benda kebudayaan dari suatu masyarakat (Sugiyono, 2012: 45). Berdasarkan uraian di atas, penelitian ini bertujuan untuk menghasilkan tuturan yang mengacu pada aspek tutur dari terapis dan pasien pada kolom "konsultasi" tabloid Mantra. Pada penelitian ini ditemukan dan dibahas 15 data dalam bentuk tindak tutur. Data dalam penelitian ini adalah tuturan tulis antara terapis dengan pasien pada kolom "konsultasi" yang didapat dengan cara dokumentasi. Sumber data dalam penelitian ini adalah tabloid Mantra edisi Februari 2014. metode yang digunakan dalam pengumpulan data menggunakan metode dokumentasi. Teknik analisis data terdiri atas tiga alur kegiatan yaitu pengumpulan data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan dan verifikasi data. Instrumen penelitian terdiri atas instrumen utama yaitu peneliti dan instrumen pembantu yaitu alat tulis, buku catatan, dan tabel pengumpul data. Prosedur penelitian ini terdiri atas tiga tahap yaitu tahap persiapan, tahap pelaksanaan, dan tahap penyelesaian.

Hasil dan Pembahasan

Pada bab ini dipaparkan hasil penelitian dan pembahasan yang meliputi (1) Jenis tindak tutur bahasa Indonesia dalam interaksi terapis-pasien pada kolom konsultasi tabloid Mantra edisi Februari 2014, (2) Kesantunan berbahasa dalam interaksi terapis-pasien pada kolom konsultasi tabloid Mantra edisi Februari 2014, dan (3) Fungsi tindak tutur bahasa Indonesia dalam interaksi terapis-pasien pada kolom konsultasi tabloid Mantra edisi Februari 2014. Adapun hasil dan pembahasannya adalah sebagai berikut.

A. Jenis Tindak Tutur

Jenis tindak tutur yang terdapat pada tindak tutur yang dilakukan terapis dan pasien pada kolom konsultasi tabloid Mantra meliputi tindak tutur lokusi, tindak tutur ilokusi, yang meliputi: asertif, direktif, komisif, ekspresif, deklaratif, dan tindak tutur perlokusi. Lebih lanjut penjelasannya sebagai berikut.

Tindak Tutur Lokusi

Tindak tutur lokusi merupakan tindak tutur yang berhubungan dengan mengatakan sesuatu atau informasi kepada mitra tutur. Tindak lokusi dalam interaksi terapis-pasien dalam kolom "konsultasi" tabloid mantra mencakup (1) tindak lokusi menginstruksikan, (2) tindak lokusi menjawab, (3) tindak lokusi menasehati, dan (4) tindak lokusi menanya.

1. Tindak Lokusi Menginstruksikan

Tindak tutur ini tidak hanya memberikan informasi kepada mitra tutur tetapi juga menginstruksikan sesuatu kepada mitra tutur. Data yang termasuk pada tindak lokusi menginstruksikan sebagai berikut.

1) P : "Saya pria umur 33 tahun. Saya...., namun ketika..... Pertanyaan saya, apakah bisa disembuhkan? Dengan cara apa? Dan di mana saya bisa mendapatkan pengobatan itu? Apakah makan wortel ditambah telur rebus dan 1 sendok madu dan dicampur semua dan diminum selama satu bulan maka saya bisa meningkatkan libido saya dan sembuh?...."

T : " Pada saat..... Untuk bisa..... Bila dianggap perlu oleh praktisi medis, bisa menggunakan obat erectogenetic, misalnya sildenafil, tadalafil, yang diminum 30 menit sebelum berhubungan intim dengan partner anda. Wortel....."

(KS.E79/TL)

Konteks:

Dituturkan oleh bapak Tri Handoyo dari Magelang kepada terapis dengan menegaskan informasi yang dia punya untuk dipertanyakan kepada terapis. Mas Agung Kamajaya merespon dengan menjelaskan jawaban atas pertanyaan yang diberikan oleh pasien.

Pada tuturan (1) pasien memberikan informasi kepada terapis mengenai masalah yang dihadapi tentang seksualitas. Pasien bertanya bagaimana penyembuhan penyakit yang diderita dan terapis menjelaskan tentang penyembuhan tersebut. Terapis menginstruksikan kepada pasien agar menggunakan obat erectogenetik untuk membantu keluhan yang dialami pasien. Hal ini dapat dilihat pada tuturan "*Bila dianggap perlu oleh praktisi medis, bisa menggunakan obat erectogenetic, misalnya sildenafil, tadalafil, yang diminum 30 menit sebelum berhubungan intim dengan partner anda.*" Dengan demikian, tuturan tersebut termasuk pada tindak lokusi menginstruksikan karena terapis tidak hanya memberikan informasi kepada pasien tentang penyembuhannya tetapi juga menginstruksikan agar mengkonsumsi obat yang sudah dijelaskan.

2. Tindak Lokusi Menjawab

Tindak tutur ini tidak hanya memberikan informasi kepada mitra tutur tetapi juga menjawab sesuatu kepada

mitra tutur. Data yang termasuk pada tindak lokusi menjawab sebagai berikut.

(2) P : "Kepada Ibu Putri Sabdojati, mohon maaf jika pertanyaan saya ini kurang berkenan, menyoal kehidupan rumah tangga saya yang sudah berjalan 7 tahun ini tetapi belum juga dikaruniai keturunan. Bukan saya mendahului takdir Allah, namun ada perasaan mengganjal dalam hati kami berdua, apakah ada kendala fisik atau non fisik yang membuat kami belum dikaruniai momongan itu?"

T : "Buat mbak Intan, perlu..... Pada beberapa wanita yang mengalami kesulitan hamil, salah satu tanda yang sering terjadi adalah karena siklus haid yang tidak teratur. Siklus haid yang tidak teratur mengakibatkan periode masa subur lebih sulit untuk dihitung dan ditentukan. Karena itulah,....."

(KK&PA.E79/TL)

Konteks:

Dituturkan oleh Drs. Intan Kusumadhewi dari Kediri kepada terapis dengan mempertanyakan masalah yang dihadapi atau dialami. Masalah yang dihadapi pasien adalah sulit memiliki keturunan.

Pada tuturan (2) pasien menjelaskan kehidupan rumah tangganya yang sudah berjalan 7 tahun dan belum dikaruniai keturunan. Pasien mempertanyakan kepada terapis apakah ada kendala fisik atau non fisik yang membuat pasien belum dikaruniai keturunan. Terapis merespon dengan menjawab apa yang dipertanyakan kepada terapis bahwa wanita sulit hamil diakibatkan salah satunya siklus haid yang tidak teratur. Hal ini dapat dilihat pada tuturan "*Pada beberapa wanita yang mengalami kesulitan hamil, salah satu tanda yang sering terjadi adalah karena siklus haid yang tidak teratur. Siklus haid yang tidak teratur mengakibatkan periode masa subur lebih sulit untuk dihitung dan ditentukan.*" Dengan demikian, tuturan tersebut termasuk tindak lokusi menjawab karena terapis memberikan informasi mengenai wanita yang sulit hamil sekaligus menjawab pertanyaan yang diberikan pasien.

3. Tindak lokusi Menasehati

Tindak tutur ini tidak hanya memberikan informasi kepada mitra tutur tetapi juga memberikan nasehat kepada mitra tutur. Data yang termasuk pada tindak lokusi menasehati sebagai berikut.

(3) P : "Kepada jeng Asih, melalui tabloid Mantra ini saya mencoba mengungkapkan perasaan saya. Karena hati saya sudah tidak kuasa lagi menahan siksaan suami saya yang keras kepala itu. Sikap dan tingkah..... Saya juga tidak suka..... Dapatkah rumah tangga saya ini dipertahankan Jeng? Mohon solusinya".

T : " Kepada Ibu Arum, mohon sekali lagi kesabarannya dan tetap berdoa pada Allah. Apapun yang terjadi, suami ibu tidak akan meninggalkan putra putri ibu. Hanya saja,"

(KRT&U.79/TL)

Konteks :

Dituturkan oleh Ibu Arum dari Surabaya mengenai masalah rumah tangga yang sering dikasari dan disiksa suami. Terapis merespon dengan memberikan nasihat kepada Ibu Arum mengenai masalah yang ditanyakan.

Pada tuturan (3) pasien memberikan informasi mengenai masalah keluarga yang sering dikasari oleh suaminya. Pasien mengeluh kepada terapis bahwa sudah tidak kuasa lagi menghadapi suaminya. Terapis merespon dengan memberikan nasehat kepada pasien agar bersabar dan mendekatkan diri kepada Allah agar cobaan yang dialami bisa dilalui dan terapis menekankan kepada pasien jika sumia pasien tidak akan meninggalkan putra putrid pasien. Hal ini dapat dilihat pada tuturan "*mohon sekali lagi kesabarannya dan tetap berdoa pada Allah. Apapun yang terjadi, suami ibu tidak akan meninggalkan putra putri ibu.*". Dengan demikian, tuturan tersebut termasuk pada tindak lokusi menasehati karena terapis memberikan nasehat kepada pasien mengenai masalah yang dihadapi pasien.

4. Tindak Lokusi Menanya

Tindak tutur ini tidak hanya memberikan informasi kepada mitra tutur tetapi juga memberikan pertanyaan kepada mitra tutur. Data yang termasuk pada tindak lokusi menanya sebagai berikut.

(4) P : " Salam Hormat, langsung saja mbah. Satu bulan yang lalu, saya berdua membaca tabloid Mantra di bengkel motor tempat saya biasa service kendaraan. Akhirnya kita memutuskan untuk mengambil susuk energi, tapi saya suruh teman dulu yang mencoba kalau hasilnya bagus baru saya ikut memesannya. Apakah bisa susuk energi membantu saya yang masih menganggur dan belum mendapat pekerjaan?"

T : " Terima kasih pak atas testimoninya. Pada dasarnya, susuk energi tidak jauh beda dengan manfaat susuk emas online. Adapun manfaat yang tadi anda tanyakan, bukan susuknya yang nanti membuat anda bias mendapat pekerjaan tapi semangat anda yang akan membawa perubahan".

(KSPDP.79/TL)

Konteks :

Dituturkan oleh Dedy dari Semarang menanyakan mengenai susuk energi untuk mendapatkan pekerjaan.

Terapis merespon dengan menjelaskan manfaat susuk energi yang membantu mendapatkan pekerjaan.

Pada tuturan (4) pasien menjelaskan mengenai informasi yang dimiliki kepada terapis tentang susuk energi. Pasien memberikan pertanyaan kepada terapis tentang susuk energi apakah dapat membantu pasien mendapat pekerjaan setelah membaca tabloid Mantra. Terapis merespon dengan menjelaskan dari pertanyaan pasien yang diajukan bahwa manfaat dari susuk energi hanya memberikan semangat kepada diri seseorang. Pertanyaan dari pasein dapat dilihat pada tuturan "Apakah bisa susuk energi membantu saya yang masih menganggur dan belum mendapat pekerjaan?". Dengan demikina, tuturan tersebut termasuk pada tindak lokusi menanya karena pasien tidak memberikan informasi yang diperoleh dari membaca tabloid Mantra tetapi juga mempertanyakan tentang susuk energi kepada terapis.

Tindak Tutur Ilokusi

Tindak tutur ilokusi menurut beberapa ahli menyatakan bahwa tindak tutur yang mengandung maksud untuk melakukan sesuatu. Tindak ilokusi dalam interaksi terapis-pasien dalam kolom "konsultasi" tabloid mantra mencakup (1) tindak ilokusi asertif, (2) tindak ilokusi direktif, dan (3) tindak ilokusi komisif.

1. Tindak Ilokusi Asertif

Tindak tutur ilokusi ini penutur terikat pada kebenaran proposisi yang diungkapkan, misalnya, menyatakan, mengusulkan, membual, mengeluh, mengemukakan pendapat, melaporkan. Tuturan yang termasuk pada tindak asertif sebagai berikut.

(1) P : " Sebelumnya.....Nah setelah mendapatkan piandel kerezekian dan pesugihan yang guru berikan, usaha saya kembali lancar dan saya mampu membayar hutang yang menumpuk itu. Tapi saya ragu, jangan-jangan nanti malah membuat celaka diri saya atau keluarga saya. Untuk itu, saya mohon penjelasan dari guru tentang kegunaan piandel tersebut."

T : " Saya..... Anda tetap..... Jangan lakukan kesalahan lagi sehingga membuat bisnis anda kembali hancur. Jimat itu tidak berbahaya dan tidak meminta tumbal. Dengan menggunkan cincin itu, langkah anda menuju sukses kembali bakal teraih dengan cepat.

(KSDPA.E79/As)

Konteks:

Dituturkan pasien yang bernama Hery Setiawan berasal dari Blitar kepada terapis bahwa pasien mempertanyakan atau meminta penjelasan mengenai piandel kerezekian.

Terapis merespon atau menjelaskan bahwa piandel tersebut tidak berbahaya.

Pada tuturan (1) merupakan tindak tutur ilokusi asertif, karena pada tuturan (1) terapis menyatakan kepada pasien mengenai piandel atau jimat kerezekian. Hal ini dapat dilihat pada tuturan "*Jimat itu tidak berbahaya dan tidak meminta tumbal.*". Dengan demikian kedua tuturan tersebut termasuk tindak tutur ilokusi asertif karena tuturannya mengikat penuturnya kepada kebenaran atas apa yang dikatakannya. Penutur atau terapis tersebut menyatakan kebenaran yang benar adanya kepada mitra tutur atau pasien.

2. Tindak Tutur Direktif

Tindak tutur ilokusi ini bertujuan menghasilkan suatu efek berupa tindakan yang dilakukan oleh penutur. Misalnya, memesan, memerintah, memohon, menuntut, memberi nasihat. Tuturan yang termasuk pada tindak direktif sebagai berikut.

(3) P : "Kepada jeng Asih,..... Andai saja... Saya bertahan karena saya kasihan melihat anak-anak saya. Hati merasa sakit, kadang saya ingin berselingkuh dengan laki-laki yang saya kenal. Namun saya tetap bertahan dan setia pada suami. Dapatkah rumah tangga saya ini dipertahankan jeng? Mohon solusinya."

T : "Kepada ibu Arum,..... Hanya saja, ibu harus berhati-hati dalam mengendalikan suami karena lengah sedikit dia bisa menikah lagi. Ibu harus lebih bersabar menghadapi kekerasan yang dilakukan suami ibu. Saya...."
(KRT&U.E79/Dir)

Konteks:

Dituturkan pasien mengenai rumah tangganya yang sering dikasari oleh suami. Terapis memberikan nasehat untuk berhati-hati dan bersabar untuk menghadapi suami.

Pada tuturan (3) merupakan tindak tutur ilokusi direktif. Tuturan (3) terapis memberikan nasehat kepada pasien untuk berhati-hati dan bersabar untuk menghadapi suami. Hal ini dapat dilihat pada tuturan "*Hanya saja, ibu harus berhati-hati dalam mengendalikan suami karena lengah sedikit dia bisa menikah lagi. Ibu harus lebih bersabar menghadapi kekerasan yang dilakukan suami ibu.*". Dengan demikian, tuturan tersebut merupakan tindak tutur ilokusi direktif karena penutur menginginkan mitra tutur untuk melakukan tindakan yang disampaikan oleh penutur. Pernyataan itu diperkuat dengan verba yang digunakan dari tuturan yaitu memberi nasehat.

3. Tindak Tutur Komisif

Ilokusi ini membuat penutur (sedikit banyak) terikat pada suatu tindakan di masa depan, misalnya, menjanjikan, menawarkan, berkaul. Jenis ilokusi ini cenderung berfungsi menyenangkan dan kurang bersifat kompetitif, karena tidak mengacu pada kepentingan penutur tetapi pada kepentingan mitra tutur. Tuturan yang termasuk pada tindak komisif sebagai berikut.

(5) P : "Assalamu'alaikum Wr. Wb..... Setiap tabloid Mantra terbit, saya..... Pertanyaan yang pertama, kenapa di setiap kolom konsultasi Mbah Mijan hanya membahas susuk dan pelet? Kedua, apakah ada produk lain yang simbah sajikan misalnya ruwatan..... Ketiga, bagaimana cara saya berkonsultasi....."

T : "Walaikumsalam..... Rubrik konsultasi yang kami sajikan memang khusus membahas soal pelet dan susuk. Kami.... Jawaban untuk pertanyaan kedua, kami menyajikan banyak produk di antaranya, khusus kerezekian, khusus keartisan, pagar ghoib, ruwatan, susuk, pelet, dan sebagainya. Anda....."

(KSPDP.E80/Kom)

Konteks:

Dituturkan oleh pasien kepada terapis menanyakan di setiap terbit yang dibahas hanya susuk dan pelet, produk yang ditawarkan, dan cara pasien berkonsultasi. Terapis merespon dengan menjawab semua pertanyaan yang diberikan atau diajukan oleh pasien dan menawarkan produk-produk yang tersedia selain susuk dan pelet.

Tuturan (5) merupakan tindak tutur ilokusi komisif. Pada tuturan (5) terapis menawarkan segalam macam produk yang ditawarkan untuk kebutuhan pasien yang berkonsultasi kepada terapis. Hal ini dapat dilihat pada tuturan "*Jawaban untuk pertanyaan kedua, kami menyajikan banyak produk di antaranya, khusus kerezekian, khusus keartisan, pagar ghoib, ruwatan, susuk, pelet, dan sebagainya.*". Tuturan tersebut merupakan tindak tutur ilokusi komisif karena penutur terikat pada suatu tindakan di masa depan dengan menawarkan produk yang dijual dan penutur mementingkan kepentingan mitra tutur. Verba yang termasuk pada tindak tutur komisif salah satunya menawarkan dan itu terdapat dalam tuturan di atas.

Tindak Tutur Perlokusi

Tindak perlokusi merupakan tindak tutur yang ditimbulkan adanya suatu tindakan dalam mengatakan sesuatu. Tindak perlokusi dalam interaksi terapis-pasien dalam kolom "konsultasi" tabloid mantra mencakup (1) tindak perlokusi menyetujui dan (2) menolak halus.

1. Perlokusi menyetujui

Tuturan yang termasuk pada perlokusi menyetujui sebagai berikut.

(1) P : " Salam hormat..... Adakah resiko bagi saya sekiranya saya tidak mau dikhitan? Perlu Kangmas Kamajaya..... Menurut Kangmas apakah bentuk ukuran penis salah satu kunci membahagiakan istri? Adakah alat yang bisa menolong saya membesarkan dan.....? Atasa bantuan....."

T : " Tidaklah.....Dengan dikhitan segma yang terkumpul di kepala penis akan hilang dan tentunya akan menjadi lebih bersih. Khitan"

(KS.E81/Per)

Konteks:

Dituturkan pasien dengan mempertanyakan masalahnya kepada terapis tentang masalah kelamin, kemudian terapis menjelaskan pertanyaan dari terapis bahwa orang dikhitan itu untuk menghindari penyakit dan demi kesehatan.

Pada tuturan (1) termasuk tindak perlokusi menyetujui. Dapat dilihat pada tuturan " *Dengan dikhitan segma yang terkumpul di kepala penis akan hilang dan tentunya akan menjadi lebih bersih.*". Kalimat tersebut selain memberikan informasi mengenai khitan untuk kesehatan, bila dituturkan kepada pasien yang menanyakan resiko jika tidak dikhitan, bermaksud agar pasien menyetujui untuk dikhitan. Lalu respon yang diharapkan adalah pasien mau untuk dikhitan karena untuk kesehatan pasien agar terhindar dari penyakit.

2. Perlokusi Menolak halus

Tuturan yang termasuk pada perlokusi menolak halus sebagai berikut.

(2) P : " Kepada ibu Asih..... Tetapi pada suatu hari, Aku bertanya apa salahku? Apakah ada orang ketiga di antara kita? Menurut kakaknya....."

T : " Dari hasil terawangan saya..... Menurut saya, anda tidak perlu berusaha melupakan dia. Berserah dirilah kepada Tuhan. Biarlah....."

(KRT&U.E81/Per)

Konteks:

Dituturkan pasien mengenai masalah percintaan yang selalu gagal. Terapis merespon dengan memberikan jawaban bahwa untuk lebih mendekati diri kepada Tuhan karena jodoh semua sudah di atur dan tidak lupa untuk berdo'a.

Pada tuturan (2) merupakan tindak tutur perlokusi menolak halus. Dapat dilihat pada tuturan " *anda tidak perlu berusaha melupakan dia. Berserah dirilah kepada Tuhan.*". Kalimat tersebut selain memberikan informasi bahwa pasien untuk tidak melupakan pasangan dan berserah diri kepada Tuhan. Tuturan dari terapis kepada pasien itu bermaksud menolak secara halus atas pemikiran yang diajukan oleh pasien. Respon yang diberikan terapis tersebut menyatakan bahwa kegagalan suatu hubungan tidak semuanya akibat orang ketiga dan mungkin itu bukan

jodoh yang diberikan oleh Tuhan, maka dari itu pasien lebih baik mendekati diri dan berdoa kepada Tuhan untuk mendapatkan pasangan hidup yang memang jodohnya.

Kesantunan Bahasa

Kesantunan bahasa yang terdapat pada tindak tutur yang dilakukan terapis dan pasien pada kolom konsultasi tabloid Mantra digolongkan atas (1) maksim kebijaksanaan, (2) maksim kedermwanaan, (3) maksim penghargaan, (4) maksim kesederhanaan, (5) maksim permufakatan, (6) maksim kesimpatian.

1. Maksim Kebijaksanaan

Maksim kebijaksanaan pada hakikatnya menggariskan setiap peserta pertuturan harus meminimalkan kerugian orang lain atau memaksimalkan keuntungan orang lain. Di dalam kolom "konsultasi" tabloid Matra kesantunan bahasa yang digunakan terapis dan pasien beranekaragam dan tuturan yang dianggap santun juga termasuk pada maksim kebijaksanaan ditemukan satu tuturan. Data tuturan yang termasuk pada maksim kebijaksanaan sebagai berikut.

(1) P : " Kepada Bapak Guru Pilgusti.... Selain itu, saya sering merasa deg-degan kalau mau mulai wudhu dan salat. Saya bingung, apa nama penyakit yang saya derita? Bahkan,..... "

T : " Setelah saya melakukan penerawangan..... Untuk itu saran saya adalah rasa Bila anda kurang jelas, anda bisa menghubungi langsung ke padepokan saya."

(KSDPA.E81/MKeb)

Konteks :

Dituturkan oleh pasien kepada terapis mengenai perihal yang dialami pasien. Terapis merespon keluhan yang dialami oleh pasien.

Pada tuturan (1) tampak dengan jelas bahwa apa yang dituturkan oleh terapis memaksimalkan keuntungan bagi pasien. Hal ini dapat dilihat pada penekanan tuturan " *Bila anda kurang jelas, anda bisa menghubungi langsung ke padepokan saya.*". Tuturan tersebut dianggap santun dan termasuk pada maksim kebijaksanaan karena penutur meminimalkan keuntungan sendiri dan memaksimalkan keuntungan mitra tutur dengan memberikan pengarahan jika belum jelas, mitra tutur dapat menghubungi langsung ke tempat penutur.

2. Maksim Kedermwanaan

Maksim kedermwanaan menghendaki setiap pertuturan untuk memaksimalkan kerugian bagi diri sendiri

dan meminimalkan keuntungan diri sendiri. Tuturan yang dianggap santun dan termasuk pada maksim kedermawanan dalam kolom "konsultasi" tabloid Mantra ditemukan satu tuturan. Data tuturan yang termasuk pada maksim kedermawanan sebagai berikut.

(1) P : " Melalui Rubrik ini saya ingin berkonsultasi dengan Guru Pilgusti dan Mbah Kelabang mengenai metode penyembuhan noterapy. Saya sangat tertarik sehingga ingin belajar tentang ilmu tersebut. Apakah....."

T : " Seseorang yang bisa menghipnotis belum tentu bisa melakukan hipnoterapy dengan benar dan efektif, dan juga tidak semua orang yang mengaku sebagai "hypnoterapist" punya kemampuan yang sama baiknya. Anda...."

(KSDPA.E80/MKed)

Konteks :

Dituturkan oleh pasien kepada terapis bahwa pasien tertarik dan ingin belajar ilmu noterapy. Terapis merespon dengan menjelaskan tentang hypnoterapist.

Tuturan (1) merupakan tuturan yang santun dan tergolong pada maksim kedermawanan. Dapat dilihat dengan jelas bahwa terapis berusaha memaksimalkan keuntungan pihak lain yang di sini adalah pasien dengan menjelaskan hypnoterapis. Orang yang tidak membantu orang lain akan dapat dikatakan tidak sopan. Tuturan yang dianggap sopan adalah " *Seseorang yang bisa menghipnotis belum tentu bisa melakukan hipnoterapy dengan benar dan efektif, dan juga tidak semua orang yang mengaku sebagai "hypnoterapist" punya kemampuan yang sama baiknya.*".

3 Maksim Penghargaan

Maksim penghargaan merupakan bagian dari prinsip kesantunan berbahasa. Maksim penghargaan menuntut setiap peserta pertuturan untuk memaksimalkan rasa hormat kepada orang lain. Tuturan yang terdapat dalam kolom "konsultasi" tabloid Mantra yang dianggap santun dan termasuk pada maksim penghargaan ditemukan satu tuturan yang dianggap paling santun. Data tuturan yang termasuk pada maksim penghargaan sebagai berikut.

(1) P : " Sebelumnya saya mengucapkan banyak terima kasih atas bantuan Guru Pilgusti dan Mbah Kelabang. Seperti yang...."

T : " Saya turut bahagia atas keberhasilan anda. Bukankah..."

(KSDPA.E79/MPe)

Konteks:

Dituturkan oleh pasien yang mengucapkan terima kasih kepada terapis mengenai bantuan yang telah diberikan oleh terapis. Terapis meresponnya dengan membalas penghargaan yang diberikan pasien dalam wujud ucapan terima kasih.

Pada tuturan (1) merupakan tuturan yang santun dan digolongkan pada maksim penghargaan karena tuturan di atas pasien memaksimalkan rasa hormat kepada terapis dengan mengucapkan terima kasih. Pasien tersebut bersikap santun karena berusaha memaksimalkan rasa hormat kepada terapis sebagai mitra tuturnya. Hal ini dapat dilihat pada tuturan " *Sebelumnya saya mengucapkan banyak terima kasih atas bantuan Guru Pilgusti dan Mbah Kelabang.*"

4 Maksim Kesederhanaan

Maksim kesederhanaan disebut juga maksim kerendahan hati yang intinya mengurangi pujian diri sendiri dan memaksimalkan ketidakormatan atau cacian pada diri sendiri. Tuturan yang terdapat dalam kolom konsultasi tabloid Mantra dan dianggap santun serta termasuk pada maksim kesederhanaan ditemukan satu tuturan. Tuturan yang termasuk pada maksim kesederhanaan sebagai berikut:

(1)P : " Kepada Bunda Putri Sabdojati, saya sudah menikah selama 2 tahun dan belum memiliki keturunan. Saya...."

T : " Kalau dua tahun menikah tetapi belum hamil, padahal sudah melakukan hubungan seksual teratur, tentu perlu mendapat pemeriksaan. Biasanya ada masalah gangguan kesuburan mungkin dipihak suami atau istri sendiri. Jadi...."

(KK&PA.E80/MKES)

Konteks :

Dituturkan oleh seorang pasien yang sudah menikah selama 2 tahun dan belum dikaruniai keturunan. Terapis merespon dengan menyampaikan apa yang dia ketahui mengenai masalah yang dialami pasien.

Pada tuturan tersebut pasien mengeluh kepada terapis. Pasien bersikap sangat rendah hati dan bercerita tentang masalah kehidupan rumah tangganya yang belum dikaruniai keturunan. Hal ini dapat dilihat pada tuturan " *Kepada Bunda Putri Sabdojati, saya sudah menikah selama 2 tahun dan belum memiliki keturunan.*". Dengan demikian, tuturan tersebut dapat dianggap santun dan tergolong pada maksim kesederhanaan karena pasien memaksimalkan cacian pada diri sendiri dan tidak menghormati dirinya sendiri.

5 Maksim Permufakatan

Maksim permufakatan bagian dari kesantunan berbahasa yang intinya para peserta tutur membina kecocokan atau kemufakatan di dalam kegiatan bertutur. Tuturan yang dianggap santun dan termasuk pada maksim permufakatan ditemukan satu tuturan. Data tuturan yang termasuk pada maksim permufakatan sebagai berikut.

(1) P : " Kepada Ibu Putri,..... Mungkinkah dengan pengobatan cara Ibu Putri sehingga adik saya bisa diobati?"

T : " Kepada Ibu candrawati, pertama lebih baik kita selalu berbaik sangka saja pada seseorang karena belum tentu itu benar adanya. Kedua, terhadap si sakait insya Allah bisa kita obati dengan terapi cara senam dan penyaluran energi positif di sanggar kami yang sudah terbiasa dengan pengobatan itu. Yang..."

(KK&PA.E81/MPer)

Konteks :

Dituturkan oleh pasien tentang masalah yang dialami adik pasien. Terapis merespon dengan mengajak pasien untuk sepakat dengan terapis untuk datang ke tempat sanggar terapis untuk diobati.

Pada tuturan (1) terasa santun, karena terapis mengajak pasien untuk ke sanggar atau tempat kerja terapis, setelah terapis merespon dengan meminta pasien untuk ke tempat terapis maka disitulah diharapkan terjalin kecocokan di antara terapis dan pasien. Pasien membutuhkan pengobatan dan terapis menyembuhkan dengan pasien datang ke sanggar terapis. Hal ini dapat dilihat pada tuturan " *Kedua, terhadap si sakait insya Allah bisa kita obati dengan terapi cara senam dan penyaluran energi positif di sanggar kami yang sudah terbiasa dengan pengobatan itu.*". Dengan demikian, tuturan tersebut termasuk pada maksim permutifakatan.

6 Maksim Kesimpatian

Maksim kesimpatian menuntut kepada para peserta pertuturan untuk memaksimalkan rasa simpati dan meminimalkan rasa antipati kepada mitra tutur. Apabila mitra tutur mendapat keuntungan atau kebahagiaan wajib memberikan ucapan selamat, sedangkan jika mitra tutur mendapatkan kesulitan atau musibah sepantasnya menyampaikan rasa duka atau bela sungkawa. Tuturan di dalam kolom "konsultasi" tabloid Mantra yang dianggap santun dan termasuk pada maksim kesimpatian ditemukan dua tuturan. Data tuturan yang termasuk pada maksim kesimpatian sebagai berikut.

(1)P : " Salam hormat untuk Kangmas Kamajaya di meja tugas. Saya seorang WNA dari Batam yang sebentar lagi menikah... Berdasarkan kesepakatan dengan keluarga calon istri saya, sebelum melangsungkan pernikahan saya harus dikhitan dulu. Apakah..."

T : " Tidak usah khawatir dengan apa yang anda alami. Perlu..."

(KS.E81/MKesi)

Konteks :

Dituturkan oleh pasien mengenai keluhannya tentang khitan, bahwa pasien merupakan warga negara asing yang

akan melakukan pernikahan dengan perempuan Indonesia dan dari keluarga mempeleai menginginkan untuk dikhitan. Terapis bersimpati kepada pasien untuk tidak takut mengenai masalah khitan.

Pada tuturan (1) merupakan kesantunan yang tergolong dalam maksim kesimpatian. Pada tuturan (1) pasien mengeluh masalah khitan dan terapis bersimpati kepada pasien bahwa apa yang akan dialami mengenai khitan itu tidak perlu dijadikan momok yang menakutkan. Hal ini dapat dilihat pada tuturan " *Tidak usah khawatir dengan apa yang anda alami.*". Dengan demikian, tuturan dianggap santun dan termasuk pada maksim kesimpatian karena kedua tuturan tersebut sama-sama menyampaikan rasa kesimpatiannya yang disampaikan oleh terapis kepada pasien selaku orang yang mendapatkan kesulitan.

Fungsi Tindak Tutur

Fungsi tindak tutur yang terdapat pada tindak tutur yang dilakukan terapis dan pasien dikhususkan pada fungsi ilokusi. Fungsi tindak tutur ilokusi terbagi atas (1) fungsi kompetitif, (2) fungsi konvivial, (3) fungsi kolaboratif, (4) fungsi konflikatif.

1. Fungsi Kompetitif

Fungsi kompetitif bagian dari tujuan ilokusi bersaing dengan tujuan sosial; misalnya memerintah, meminta, menuntut, mengemis, dsb. Di dalam kolom "konsultasi" tabloid Mantra data tuturan yang termasuk pada fungsi kompetitif ditemukan beberapa tuturan. Tuturan yang termasuk pada fungsi kompetitif sebagai berikut.

(1) P : " Kepada Bapak Guru Pilgusti,..... Entah mengapa belakangan ini saya selalu kebingungan. Hatiku selalu berdebar-debar. Tidak Saya bingung, apa nama penyakit yang saya derita ini? Bahkan..."

T : " Setelah saya..... Untuk itu, saran saya adalah rasa was-was ini harus dihilangkan..... Selain itu, anda sendiri harus mempunyai perlawanan dari dalam diri yaitu dengan membaca doa sebelum melakukan aktivitas."

(KSDPA.E81/FKCom)

Konteks :

Dituturkan pasien dengan menyatakan keluhan mengenai kebingungan yang dialami. Terapis meminta pasien untuk membaca doa dahulu sebelum melakukan aktivitas.

Pada tuturan (1) merupakan fungsi kompetitif. Pernyataan tersebut mengacu pada tujuan kompetitif yang pada dasarnya kurang sopan dengan menyuruh atau meminta seseorang. Kedua tuturan itu menjelaskan terapis meminta pasien untuk melakukan apa yang diminta terapis.

Hal ini dapat dilihat pada tuturan (1) "*Selain itu, anda sendiri harus mempunyai perlawanan dari dalam diri yaitu dengan membaca doa sebelum melakukan aktivitas.*". Terapis meminta pasien untuk membaca doa sebelum melakukan aktivitas. Verba meminta terdapat dalam tuturan terapis tersebut merupakan salah satu verba yang termasuk pada fungsi kompetitif.

2 Fungsi Konvivial

Fungsi konvivial bagian dari tujuan ilokusi bersamaan atau bertepatan dengan tujuan sosial; misalnya menawarkan, mengundang, menyambut, menyapa, mengucapkan terima kasih, mengucapkan selamat. Di dalam kolom "konsultasi" tabloid Mantra data tuturan yang termasuk pada fungsi konvivial ditemukan satu tuturan. Tuturan yang termasuk pada fungsi kompetitif sebagai berikut.

(1) P : "Kepada Ibu Sabdojati, mohon maaf jika pertanyaan saya ini kurang berkenan, menyoal kehidupan rumah tangga saya yang sudah berjalan 7 tahun ini tetapi belum juga dikarunia keturunan. Bukan,....apakah ada kendala fisik atau non fisik yang membuat kami belum dikaruniai momongan itu?"

T : "Buat Mbak Intan,.... Pada beberapa.... Karena itulah, jika anda bisa ke sanggar kami, akan kita deteksi gangguan-gangguan itu dulu, barulah kita terapi dengan teknik pemijatan, juga transfer energi murni. Lalu kita..."

(KK&PA.E79/FKon)

Konteks :

Dituturkan oleh pasien mengenai masalah rumah tangga yang terjalin selama 7 tahun dan belum memiliki keturunan. Terapis merespon dengan mengundang pasien untuk ke sanggar terapis.

Pada tuturan (1) merupakan fungsi konvivial. Tujuan konvivial ini ilokusi yang bertepatan dengan tujuan sosial yang pada hakikatnya mencari berbagai kesempatan untuk bersikap hormat. Hal ini dibuktikan dengan terapis mengundang pasien untuk datang ke sanggar terapis. Dengan mengundang pasien untuk datang ke sanggar terapis itu termasuk pada fungsi konvivial yang hakikatnya bersifat santun dan menaruh hormat. Dapat dilihat pada tuturan "*Karena itulah, jika anda bisa ke sanggar kami, akan kita deteksi gangguan-gangguan itu dulu, barulah kita terapi dengan teknik pemijatan, juga transfer energi murni.*". Tuturan yang mengundang tersebut merupakan fungsi konvivial yang bertepatan dengan tujuan sosial.

3. Fungsi Kolaboratif

Fungsi kolaboratif bagian dari tujuan ilokusi tidak mengacuhkan atau biasa-biasa terhadap tujuan sosial; misalnya menuntut, memaksakan, melaporkan, mengumumkan, menginstruksikan, memerintahkan. Di dalam kolom "konsultasi" tabloid Mantra data tuturan yang

termasuk pada fungsi kolaboratif ditemukan satu tuturan. Tuturan yang termasuk pada fungsi kolaboratif sebagai berikut.

(1) P : "Assalamu'alaikum. Salam hormat.... Nah pertanyaan saya, apakah bisa susuk energi membantu.... Saya yakin dengan produk racikan Mbah Mijan tapi saya juga ingin tahu manfaat lebih dari susuk itu sendiri. Insha Allah...."

T : Walaikumsalam,.... Manfaat yang terkandung dalam setiap butir kapsul yang anda telan, akan meningkatkan inner power jauh lebih baik dari sebelumnya. Ibarat cermin.... Susuk ini bersifat suplemen batin yang akan membantu setiap sugesti-sugesti anda."

(KSPDP.E79/FKol)

Konteks :

Dituturkan oleh pasien yang ingin tahu lebih mengenai manfaat dari susuk. Terapis merespon dengan menginstruksikan bahwa susuk yang diberikan itu bersifat suplemen batin.

Pada tuturan (1) merupakan fungsi kolaboratif. Tujuan ilokusi ini tidak mengacuhkan atau biasa-biasa terhadap tujuan sosial. Hal ini dibuktikan dengan terapis memberi instruksi kepada pasien untuk membeli susuk energi karena tidak membahayakan bagi kesehatan. Sebaliknya, susuk itu bersifat suplemen batin yang akan membantu sugesti. Hal ini dapat dilihat pada tuturan "*Susuk ini bersifat suplemen batin yang akan membantu setiap sugesti-sugesti anda.*". Tuturan tersebut menguatkan kepada pasien untuk menggunakan susuk energi agar pasien mendapat ketenangan batin. Kolaboratif dalam tuturan tersebut dibuktikan dengan terapis memberikan instruksi kepada pasien. Dengan demikian, tuturan tersebut termasuk pada fungsi kolaboratif.

Kesimpulan

Jenis tindak tutur yang terdapat dalam interaksi terapis-pasien pada kolom "konsultasi" tabloid Mantra edisi Februari 2014 meliputi tindak lokusi, tindak ilokusi, dan tindak perlokusi. Tindak tutur lokusi yang ditemukan meliputi (1) tindak lokusi menginstruksikan, (2) tindak lokusi menjawab, (3) tindak lokusi menasehati, dan (4) tindak lokusi menanya. Tindak ilokusi yang terdapat dalam interaksi terapis-pasien meliputi (1) tindak asertif, (2) tindak direktif, dan (3) tindak komisif. Tindak perlokusi yang terdapat ditemukan kebanyakan perlokusi menyetujui dan menolak halus. Kesantunan bahasa yang digunakan dalam interaksi beraneka ragam, maka dari itu kesantunan itu diklasifikasikan dan ditemukan kesantunan itu meliputi (1) maksim kebijaksanaan, (2) maksim kedermawanan, (3) maksim penghargaan, (3) maksim kesederhanaan, (4) maksim permufakatan, dan (5) maksim kesimpatian. Fungsi tindak tutur dalam interaksi terapis-pasien pada kolom "konsultasi" tabloid Mantra dibatasi hanya pada fungsi tindak ilokusi. Fungsi tindak ilokusi meliputi (1) fungsi kompetitif, (2) fungsi konvivial, dan (3) fungsi kolaboratif. Berdasarkan penelitian dan pembahasan yang

telah dilaksanakan diberikan saran-saran sebagai berikut:

(1) Bagi mahasiswa Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia, hendaknya menggunakan bahasa Indonesia yang sesuai dengan kaidah yang berlaku dalam, sehingga nantinya dalam menganalisis suatu masalah tidak menemukan masalah misalnya pada penulisan bahasa Indonesia pada kolom "konsultasi", bahasa yang digunakan dalam bentuk tulisan banyak yang tidak sesuai kaidah atau aturan yang berlaku. Dengan demikian, penulis hendaknya membaca buku penulisan bahasa Indonesia yang benar agar penulisannya dalam tabloid juga benar. (2) Bagi tenaga pengajar atau guru bahasa Indonesia, hendaknya mengajarkan dan mengenalkan jenis, fungsi tidak tutur, dan kesantunan berbahasa pada siswa dalam meningkatkan keterampilan berbicara sehingga dapat membantu siswa dalam berkomunikasi secara santun untuk mitra tuturnya.

Daftar Pustaka

Chaer, Abdul. 1995. *Linguistik Umum*. Jakarta: Rineka Cipta.

Nababan, Subyakto. Sri Utari. 1992. *Psikolinguistik Suatu Pengantar*. Jakarta: Gramedia.

Sugiyono, 2012. *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R&D*. Bandung: Alfabeta.

Wijana, I Dewa Putu. 1996. *Dasar-Dasar Pragmatik*. Yogyakarta: Andi

